

Jurnal IDENTITAS

Kewarganegaraan, Administrasi Kependudukan & Penghapusan Diskriminasi

Volume 04 Nomor 02, September 2024

**Pergumulan Nasionalisme dan *Inferiority Complex*
(Studi Kasus Kebijakan Naturalisasi Pemain di Tim Nasional
Sepak Bola Indonesia)**

Slamet Budiharjo & Algooth Putranto

**Rekonstruksi Regulasi Kewenangan Dewan Perwakilan Rakyat
dalam Pemilihan Pejabat Publik pada Komisi Negara Independen**

Rofiqul Umam Ahmad

**Kesehatan Mental dalam Dunia Kerja:
Tantangan dan Tanggung Jawab Negara Menuju Indonesia Emas 2045**

Arlene Eleanor

**Tionghoa di Caruban Nagari:
Peranan Tionghoa dalam Membentuk Lanskap Sejarah Cirebon**

Rizky Riyadu Taufiq

Cina Benteng, Identitas Kewarganegaraan, dan Politik Rekognisi

Eddy Setiawan

**Resensi Buku:
*Citizenship and Indigenous Australians:
Changing Conceptions and Possibilities***

Saifullah Ma'shum

Jurnal IDENTITAS

ISSN 3025-5759

Kewarganegaraan, Administrasi Kependudukan & Penghapusan Diskriminasi

Volume 04 Nomor 02, September 2024

Tim Penyunting:

Dr. Rofiqul Umam Ahmad, SH., MH.

Saifullah Ma'shum, M.Si.

Sukman, SH., MH.

Eddy Setiawan, M.Si.

Adi Kurniawan, M.Si.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Zudan Arif Fakhrullah, SH., MH

Direktorat Jenderal

Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Hamid Awaluddin, Ph.D

Universitas Hasanuddin, Makassar

Muhammad Khoirul Muqtafa, Ph.D

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Rikard Bagun, Ph.D

Badan Pembinaan Ideologi Pancasila

Dr. Ahmad Ahsin Tohari, SH., MH

Universitas Pembangunan Nasional, Jakarta

Pemimpin Redaksi

Eddy Setiawan

Desain dan Tata Letak

Riska El Haris

Distribusi & Tata Usaha

Waji Haris Setiawan

Penerbit

Institut Kewarganegaraan Indonesia

Alamat: Wisma 46 Kota BNI Lt. 14

Jl. Jenderal Sudirman Kav. 1,

Dukuh Atas, Jakarta Pusat, Indonesia

Telp. 021-2510670,

Fax. 021-5702755

www.yayasan-iki.or.id

Jurnal IDENTITAS

Jurnal IDENTITAS adalah jurnal yang fokus pada isu-isu kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan penghapusan diskriminasi serta masalah-masalah kebangsaan, demokrasi dan hukum. Jurnal IDENTITAS ingin memfasilitasi dan mendorong berkembangnya berbagai pemikiran ilmiah mengenai isu-isu tersebut sekaligus mempublikasikan kajian dan penelitian mengenai hal tersebut. Jurnal IDENTITAS mengundang para pakar, akademisi, peneliti, pemerhati, dan aktivis di bidang kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan penghapusan diskriminasi serta masalah-masalah kebangsaan, demokrasi dan hukum untuk menulis di jurnal ini. Jurnal IDENTITAS terbit dua kali dalam setahun.

Yayasan Institut Kewarganegaraan Indonesia (IKI)

IKI adalah sebuah lembaga kemasyarakatan yang bergerak di bidang pengkajian, penelitian, penyebaran informasi, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, serta advokasi di bidang kewarganegaraan, administrasi kependudukan dan penghapusan diskriminasi. Yayasan IKI didirikan pada 11 Agustus 2006, tepat 10 hari setelah disahkannya UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Yayasan IKI didirikan oleh sejumlah tokoh yang memiliki perhatian dan komitmen terhadap isu-isu kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan upaya penghapusan diskriminasi. Yayasan IKI berkomitmen terlibat aktif dalam mendukung penyelesaian masalah-masalah kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan diskriminasi yang masih dialami oleh sebagian warga masyarakat dan kelompok masyarakat tertentu.

ISSN 3025-5759

Jurnal IDENTITAS

Kewarganegaraan, Administrasi Kependudukan & Penghapusan Diskriminasi

Volume 04 Nomor 02, September 2024

Daftar Isi

- Pengantar Redaksi i
- Pergumulan Nasionalisme dan *Inferiority Complex* (Studi Kasus Kebijakan Naturalisasi Pemain di Tim Nasional Sepak Bola Indonesia)
Slamet Budiharjo & Algooth Putranto 1
- Rekonstruksi Regulasi Kewenangan Dewan Perwakilan Rakyat dalam Pemilihan Pejabat Publik pada Komisi Negara Independen
Rofiqul Umam Ahmad 30
- Kesehatan Mental dalam Dunia Kerja: Tantangan dan Tanggung Jawab Negara Menuju Indonesia Emas 2045
Arlene Eleanor 68
- Tionghoa di Caruban Nagari: Peranan Tionghoa dalam Membentuk Lanskap Sejarah Cirebon
Rizky Riyadu Taufiq 93
- Cina Benteng, Identitas Kewarganegaraan, dan Politik Rekognisi
Eddy Setiawan 113
- Resensi Buku: *Citizenship and Indigenous Australians: Changing Conceptions and Possibilities*
Saifullah Ma'shum 136
- Panduan Penulisan Naskah 140
- Tentang Penulis 143

Redaksi menerima tulisan ilmiah tentang isu-isu kewarganegaraan, administrasi kependudukan dan penghapusan diskriminasi ras dan etnis serta tulisan-tulisan lain tentang hukum, demokrasi dan HAM



Diterima : 03 Juni 2024
Direvisi 1 : 22 Juni 2024
Direvisi 2 : 13 Juli 2024
Direvisi 3 : 19 Agustus 2024
Disetujui : 28 Agustus 2024
Diterbitkan Cetak : 30 September 2024
Diterbitkan Online : 05 Maret 2025

Tionghoa di Caruban Nagari: Peranan Tionghoa Dalam Membentuk Lanskap Sejarah Cirebon

Rizky Riyadu Taufiq
Peneliti di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
email: topeqkpi@gmail.com

ABSTRACT

Perkembangan awal Cirebon ditandai dengan kedatangan komunitas Tionghoa, terutama sejak ekspedisi Cheng Ho pada abad ke-15. Berbagai sumber menunjukkan bahwa bahkan sebelum lahirnya Kesultanan Cirebon, wilayah pesisir utara Jawa telah menjadi tujuan diaspora Tionghoa. Temuan arkeologis seperti kapal karam di perairan Cirebon, serta Situs Tamanan dan Dingkel Sambimaya di Indramayu, menjadi bukti awal kehadiran mereka.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penyusunan historiografi. Pendekatan arkeologis dan filologis diterapkan untuk mengungkap relasi historis antara komunitas Tionghoa dan Cirebon secara lebih komprehensif. Tiga temuan utama dari penelitian ini adalah: Pertama, peran sentral komunitas Tionghoa dalam pembangunan infrastruktur dan kebudayaan, tercermin pada tinggalan seperti mercusuar di Muara Jati, arsitektur keraton dan masjid, hingga motif batik mega mendung, serta kereta kencana Singa Barong dan Paksinagaliman di Keraton Kasepuhan dan Kanoman.

Kedua, terjadi relasi yang lebih dalam melalui pernikahan dan keterlibatan dalam struktur pemerintahan lokal. Contohnya adalah pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Putri Ong Tien dari Tiongkok, serta pengangkatan tokoh Tionghoa sebagai pejabat pelabuhan Indramayu dan pelaksana pembangunan Taman Gua Sunyaragi. Ketiga, tinggalan arkeologis dan filologis memperkuat narasi keterlibatan Tionghoa, seperti Masjid Merah Panjunan, Vihara Dewi Welas Asih, Masjid Agung Sang Ciptarasa, Klenteng Talang, serta berbagai naskah babad seperti Negarakertabumi, Carita Purwaka Caruban Nagari, dan Sejarah Rante. Seluruh bukti ini menunjukkan bahwa komunitas Tionghoa bukan hanya hadir, tetapi juga memainkan peran penting dalam proses akulturasi budaya, penyebaran Islam, dan perkembangan sejarah Cirebon.

Kata kunci: Cirebon, Tionghoa, akulturasi, Islam, kolonial.

ABSTRAK

The early development of Cirebon was marked by the arrival of Chinese communities, particularly during the expeditions of Zheng He in the 15th century. Various sources indicate that even before the establishment of the Cirebon Sultanate, the northern coastal region of Java had already become a destination for Chinese diaspora. Archaeological findings such as a shipwreck off the coast of Cirebon and the sites of Tamanan and Dingkel Sambimaya in Indramayu serve as early evidence of their presence.

This study employs historical methodology, encompassing heuristic, source criticism, interpretation, and historiographical writing. Archaeological and philological approaches are applied to present stronger evidence of the Cirebon–Chinese relationship. The study reveals three major findings: First, the Chinese community played a central role in the development of physical infrastructure and cultural arts, as seen in relics such as the lighthouse at Muara Jati, the architecture of palaces and mosques, the mega mendung batik motif, and royal carriages like Singa Barong and Paksinagaliman in the Kasepuhan and Kanoman palaces.

Second, deeper relationships developed through intermarriage and involvement in governance. Notable examples include the marriage of Sunan Gunung Jati and Princess Ong Tien of China, as well as the appointment of Chinese figures to strategic positions such as the head of Indramayu port and as supervisors in the construction of the Sunyaragi Cave Garden. Third, archaeological and philological legacies reinforce the narrative of Chinese involvement, such as the Panjunan Red Mosque, Dewi Welas Asih Vihara, Sang Ciptarasa Great Mosque, Talang Temple, and textual sources like Negarakertabhumi, Carita Purwaka Caruban Nagari, and Sejarah Rante. These sources collectively affirm the significant role of the Chinese community in the cultural acculturation, spread of Islam, and historical development of Cirebon.

Keywords: Cirebon, Chinese, acculturation, Islam, colonial.

PENDAHULUAN

Keberadaan komunitas Tionghoa di Cirebon telah berlangsung selama berabad-abad. Hal ini tercatat dalam berbagai naskah lokal seperti Cariyos Walangsungsang, Carita Purwaka Caruban Nagari, Nyi Junti, Babad Dermayu, Sejarah Rante, dan Sedjarah Kuntjit, serta didukung oleh data arkeologis. Situs Tamanan Dadap dan Sambimaya Dingkel menunjukkan jejak

arkeologis Tionghoa, sebagaimana juga keramik-keramik Cina yang tertanam di dinding keraton dan masjid kuno di Cirebon. Nama Dhampu Awang—juru bahasa Laksamana Cheng Ho—masih dikenal masyarakat di sepanjang rute Karangampel–Indramayu.

Sejumlah ahli menyebut migrasi Tionghoa ke Asia Tenggara telah terjadi sejak abad ke-6 M, dan menjadi lebih

masif pada masa Dinasti Ming melalui ekspedisi Cheng Ho pada abad ke-15. Dalam konteks Cirebon, setidaknya ada tiga gelombang migrasi Tionghoa: pertama, sekitar tahun 1405 bersama armada Cheng Ho; kedua, sekitar 1433 atau akhir abad ke-15 dengan kedatangan Putri Ong Tien; dan ketiga, pada abad ke-18 dari Batavia.

Artikel ini menggunakan kerangka periodisasi migrasi Tionghoa menurut Victor Purcell: masa kerajaan, masa awal kolonial Eropa, dan masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Pada fase pertama (masa kerajaan), relasi Tionghoa dan masyarakat Cirebon bersifat cair dan tanpa sekat etnis. Pada masa inilah dibangun mercusuar di bukit Amparan Jati oleh Cheng Ho, dan terjadi pernikahan antara Sunan Gunung Jati dengan Putri Ong Tien, yang menandai asimilasi budaya dan politik.

Fase kedua dimulai pasca perjanjian antara VOC dan tiga penguasa Cirebon pada 1681. Tahun 1696, Pangeran Arya Carbon menerima dana dari perantau Tionghoa untuk membangun Taman Air Sunyaragi sebagai bentuk balas jasa atas izin bermukim. Naskah Sejarah Rante menyebut tokoh Tionghoa seperti Lim Te dan Sam Te Kong yang diangkat menjadi pejabat dan berkontribusi besar dalam pembangunan. Kehadiran benteng VOC turut menjamin stabilitas ekonomi dan politik, yang mendorong arus migrasi dan perdagangan lebih lanjut.

Fase ketiga berlangsung pada masa Hindia Belanda, saat pemerintah kolonial menetapkan sistem klasifikasi rasial. Tahun 1830, etnis Tionghoa digolongkan sebagai “Timur Asing” dan dipisahkan secara hukum dari penduduk bumiputra. Kebijakan ini menimbulkan ketegangan dan memicu persepsi superioritas etnis. Hal ini berdampak pada munculnya sentimen anti-Tionghoa, terutama saat komunitas Tionghoa dianggap sebagai agen kolonial yang merugikan ekonomi pribumi.

Memasuki abad ke-20, jumlah pemukiman Tionghoa di Cirebon meningkat dan organisasi berbasis etnis mulai bermunculan. Di sisi lain, organisasi pribumi seperti Sarekat Dagang Islam (SDI) berkembang menjadi kekuatan politik. Di bawah pimpinan Raden Gunawan di Jawa Barat, SDI memperkuat basis massa yang akhirnya terlibat dalam gerakan boikot terhadap pedagang Tionghoa. Hal ini memuncak pada serangkaian kekerasan anti-Tionghoa di wilayah Plered, Jamblang, Arjawinangun, hingga Celeng antara tahun 1913–1918.

Naskah Sedjarah Kuntjit menyebutkan Raden Gunawan sebagai ulama berpengaruh yang menginisiasi gerakan keagamaan dan seruan penertiban hubungan ekonomi antara pribumi dan Tionghoa. Aksi kekerasan ini tidak lepas dari konflik ekonomi antara pedagang haji lokal dan pedagang Tionghoa, serta pemahaman keagamaan yang dipen-

garuhi pengalaman di Mekah. Beberapa kelompok santri dari tarekat Qadiriyyah–Naqsyabandiyah turut serta dalam aksi tersebut, dengan dalih menyerukan kesetaraan sosial dan penghapusan kasta.

Urgensi kajian ini didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, studi akademik tentang harmoni hubungan Tionghoa–Cirebon masih sangat terbatas. Kedua, dialog budaya yang mendalam antarkomunitas masih jarang terjadi, meskipun keberagaman menjadi ciri utama Cirebon sejak awal. Pemerintah dan akademisi memang telah mendorong rekonsiliasi, namun potensi konflik tetap ada karena stereotip negatif terhadap komunitas Tionghoa masih hidup, terutama di pedesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa peran orang Tionghoa dalam membentuk lanskap keagamaan Islam di Cirebon sebelum kolonial? Dan warisan apa—baik berupa peninggalan fisik maupun simbolik—yang masih bertahan hingga kini dari interaksi tersebut?

Kajian Pustaka

Kajian penelitian terdahulu perihal relasi Cirebon–Tionghoa atau Tionghoa Cirebon telah diuraikan oleh banyak peneliti, dari berbagai hal, baik berkaitan dengan sosial, keagamaan, tradisi, sejarah, atau budaya pada umumnya, dengan penekanan spasial dan temporal berbeda.

Sebagai titik *melting pot*, Cirebon

dalam banyak literatur telah lama dihuni oleh orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam serta agama yang beragam pula. Kesemuanya menyatu dalam kontrak sosial, membentuk budaya baru: hibrid. Budaya hibrid ini tampak kuat di Cirebon. Kartika dkk (2020) menjelaskan bentuk dari silang budaya yang sampai saat ini masih dapat disaksikan, yakni Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Pusat ibadah umat muslim itu merepresentasikan kelompok suku bangsa dan agama tertentu, dalam hal ini Cina, Arab, India, Hindu, Budha, dan kebudayaan lokal Jawa. Dalam penelitian ini, hanya saja kurang menampilkan bukti tertulis, sebagian besar sumber lisan, yang mana memerlukan konfirmasi lebih jauh berdasarkan sumber tertulis, baik arsip maupun naskah kuno.

Sebuah penelitian tentang tradisi “ngalap berkah” di area pemakaman Sunan Gunung Jati yang dilakukan oleh Sannusi menjelaskan bahwa ritual Jum’atan, yang dilakukan ba’da shalat Jumat hingga tengah malam oleh masyarakat Cirebon pada khususnya dapat beroleh berkah Sunan Gunung Jati. Para peziarah yang berdatangan kesana membawa serta permasalahan pribadinya, berharap akan mendapatkan ketenangan bahkan kesuksesan. Mereka yang berdatangan kesana dari latar belakang agama dan budaya yang beragam, salah satunya orang-orang Tionghoa. Tradisi ini sebagai upaya untuk memupuk rela-

si harmonis antara penduduk lokal Cirebon dan Tionghoa. Jika melihat Ipat-ipat Sunan Gunung Jati, banyak sekali wasiat yang Sunan Gunung Jati tinggalkan untuk masyarakat Cirebon, termasuk kaitannya dengan menjaga kerukunan umat (Sanusi, 2010).

Beberapa daerah di Jawa, termasuk Cirebon, telah merasakan pengaruh etnis Tionghoa atas tanah Jawa. Awal abad ke-19, hubungan di antara keduanya, terutama di wilayah Yogyakarta, mengalami ketegangan. Sebagai puncaknya, meletup Perang Jawa, yang mana etnis Tionghoa dikaitkan semua kebijakan ekonomi pemerintahan Eropa yang selalu menindas. Demikian Peter Carey menjelaskan dalam *Orang Cina, Bandar Tol, Candu, dan Perang Jawa: Perubahan Persepsi tentang Cina (1755-1825)* (Carrey, 2015). Penekanan penelitian ini pada kekayaan dan bisnis Tionghoa yang mempengaruhi pandangan penduduk lokal atas Jawa, dari pertengahan abad ke-18 sampai paruh pertama abad ke-19. Namun, kenyataannya, konflik di Cirebon dan Indramayu lebih kompleks lagi, yang mana orang-orang Tionghoa menyewa penduduk pribumi dalam jangka waktu lama tanpa sepengetahuan pemiliknya. Bupati yang mengatur semuanya, karena salah satu syarat menjadi bupati harus menyerahkan sekian gulden ke Batavia.

Kedatangan etnis Tionghoa di Cirebon membawa dampak bagi lingkungan sekitarnya. Naskah Babad Cirebon (pu-

puh ke 18 dandangula) menceritakan, putri Raja Cina, Ratna Gandum datang ke Cirebon karena jatuh hati pada Syekh Syarif Hidayatullah. Orang tuanya melarang, namun ia tetap memaksa, melarikan diri mengikutinya dari belakang, hingga sampai ke tanah Jawa. Ratna Gandum tinggal di Gunung Jati. Kehadiran Ratna Gandum diikuti oleh orang-orang Tionghoa lainnya. Sejak saat itu Gunung Jati semakin ramai. Penelitian ini menguraikan Cirebon pada masa kedatangan orang-orang Tionghoa atau sebelum masa pra kolonialisme bangsa-bangsa Eropa (Hadisutjipto, 1979). Namun, sebagai naskah babad, memerlukan konfirmasi ke sumber lain, minimal sumber babad lain yang berasal dari tanah Jawa (pusat kebudayaan Jawa).

Rangkaian bagaimana relasi orang-orang Tionghoa dan masyarakat Cirebon dalam historiografi tradisional, diuraikan juga oleh Nurhata, dalam sebuah artikel yang dimuat dalam prosiding berjudul *“Chinese-Natives Relations in Cirebon in Traditional Historiography”*. Penelitian ini mengungkap Tionghoa di tanah Cirebon menurut naskah Negara Kretabhumi, Carita Purwaka Caruban Nagari, Babad Cirebon, Babad Darmayu, dan Sedjarah Kuntjit. Sebagai kesimpulannya, sebelum memasuki abad ke-19, hampir tidak ada catatan buruk tentang etnis Tionghoa di Cirebon. Akan tetapi, memasuki awal abad ke-19, disharmoni melanda keduanya. Terlebih awal abad ke-20, terjadi tragedi anti-Tionghoa di

kota-kota kecil di Cirebon, Majalengka, dan Indramayu. Pemantiknya karena adanya gelombang gerakan antiTionghoa di seluruh kepulauan Nusantara. Dalam penelitian ini dijelaskan secara ringkas bagaimana etnis Tionghoa di tanah Cirebon pada awal perkembangan hingga menjelang kemerdekaan. Sementara isu kekinian tidak dijelaskan di dalamnya. Makalah ini mengupas seputar relasi panjang Tionghoa dan penduduk lokal berdasarkan pada historiografi tradisional, tidak banyak menghadirkan sumber autentik seperti arsip atau catatan resmi pemerintah kolonial serta berita-berita asing (Nurhata, 2017).

Terdapat satu naskah kuno yang secara eksplisit menggambarkan kondisi peperangan antara penduduk lokal Cirebon dan pedagangpedagang Tionghoa. Pertempuran terjadi di pusat perekonomian orang Tionghoa, yang juga berfungsi sebagai pemukiman mereka. Ini adalah tragedi berdarah sepanjang sejarah Kota Cirebon dan sekitarnya. Perihal ini dijelaskan oleh Nurhata, dalam suatu naskah dangding (tembang) terjemahan berjudul *Sedjarah Kuntjit: Alih Aksara dan Terjemahan*. Pada penelitian ini hanya memfokuskan tentang orang-orang Tionghoa di kotakota kecil di Cirebon, Majalengka, dan Indramayu, pada awal abad ke-20. Para pelaku penyerangan adalah para santri. Namun uraian secara diakronik hingga menjelang kemerdekaan tidak dijelaskan di

dalamnya (Nurhata, 2019).

Mason C. Hoadley dalam “Javanese, Peranakan, and Chinese Elites in Cirebon: Changing Ethnic Boundaries” membagi tiga fase tentang Tionghoa di Cirebon. Fase pertama, hubungan etnis Tionghoa dengan penduduk lokal Cirebon telah melampaui batas-batas etnik. Fase kedua, pejabat Belanda mulai mengidentifikasi Tionghoa dengan istilah peranakan Cina. Ketiga, Belanda mulai memisahkan Tionghoa dengan penduduk lokal, ditempatkan pada satu wilayah terpisah. Persoalan orang-orang Tionghoa di tanah Cirebon pada era menjelang kemerdekaan, pasca kemerdekaan, hingga isu-isu kekinian tidak dijelaskan, jadi lebih kepada persoalan historis (Mason C. Hoadley, 1988).

Kajian-kajian terdahulu mengenai relasi Tionghoa dan masyarakat Cirebon telah memberikan kontribusi penting dalam menggambarkan interaksi historis antara kedua kelompok etnis tersebut. Namun demikian, sebagian besar lebih berfokus pada periode kolonial secara umum, yakni abad ke-19 hingga awal abad ke-20, serta belum secara mendalam mengkaji dinamika relasi Tionghoa dengan masyarakat lokal pada masa awal terbentuknya Kesultanan Cirebon, khususnya dari kepemimpinan Sunan Gunung Jati hingga Panembahan Girilaya (sekitar abad ke-15 hingga akhir abad ke-17).

Pertama, sebagian besar studi yang membahas periode ini, seperti

Hadisutjipto (1979), masih bergantung pada naskah tradisional seperti *Babad Cirebon* tanpa verifikasi silang dengan sumber tertulis lain yang dapat memperkuat dimensi historis. Sementara itu, studi Kartika dkk. (2020) dan Sanusi (2010) lebih mengandalkan tradisi lisan dalam membahas warisan budaya dan keagamaan, tetapi belum memperkuat narasinya dengan sumber arsip atau dokumen tertulis yang dapat diuji secara historiografis.

Kedua, narasi historis relasi Tionghoa dan masyarakat lokal dalam konteks Kesultanan Cirebon awal masih kurang dibahas secara sistematis. Kajian seperti oleh Nurhata (2022) secara spasial membahas relasi Tionghoa dan masyarakat lokal di wilayah Indramayu, sedangkan daerah pelabuhan penting seperti Cirebon tidak masuk dalam kajiannya. Selain itu pendekatannya pun lebih mengandalkan naskah babad meskipun sudah ada upaya untuk memperkuat dengan situs Tamanan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam dua hal utama. Pertama, dengan secara spesifik menyoroti relasi Tionghoa dan Kesultanan Cirebon pada masa awal Islamisasi dan terbentuknya kontrak sosial multikultural di wilayah pesisir Jawa Barat. Kedua, dengan mengupayakan integrasi sumber tradisional (seperti babad) dan sumber tertulis awal yang dapat dilacak dari arsip, catatan kolonial awal, serta jejak material dan

arkeologis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih utuh dan historis terhadap proses hibridisasi budaya, interaksi lintas etnis, dan pembentukan identitas lokal pada masa formatif Cirebon.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang menurut Gottschalk (2008) merupakan proses pengujian dan analisis kritis terhadap peninggalan masa lalu untuk merekonstruksi peristiwa secara imajinatif. Garaghan menambahkan bahwa metode ini mencakup prinsip-prinsip sistematis untuk mengkodifikasi, menilai secara kritis, dan menyintesis sumber sejarah (Herlina, 2020). Metode ini digunakan untuk mengkaji relasi antara penduduk lokal Cirebon dan orang Tionghoa pada era pra-kolonial, termasuk peran mereka dalam membentuk corak keagamaan serta peninggalan-peninggalan budaya dan arkeologisnya.

Menurut Gottschalk, sumber sejarah terbagi menjadi tiga: tertulis, lisan, dan artefak. Sumber tertulis mencakup prasasti, dokumen, babad, piagam, surat kabar, dan lainnya. Sumber lisan diperoleh dari saksi atau pelaku langsung suatu peristiwa. Artefak mencakup bangunan, patung, lukisan, peta, pakaian, dan media fotografis atau fonografis.

Sumber tertulis utama (primer) penelitian ini terdiri dari naskah kuno seperti Carita Purwaka Caruban Nagari,

Mertasinga, Nyi Junti, Cariyos Pangeran Walangsungsang, Babad Dermayu, dan Sedjarah Kuntjit. Semua naskah tersebut telah melalui kritik teks oleh para filolog seperti Atja, Aman, dan Nurhata. Sementara itu, sumber sekunder berupa jurnal, buku, laporan, dan dokumen terkait lainnya.

Sumber artefak yang diteliti meliputi berbagai situs bersejarah di Cirebon dan Indramayu, seperti Keraton Kasepuhan, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Komplek Pemakaman Gunung Jati dan Gunung Sembung, Masjid Merah Panjunan, Komplek Buyut Trusmi, Taman Goa Sunyaragi, Situs Tamanan Dadap, dan Situs Dingkel Sambimaya.

Sumber lisan primer diperoleh dari para kuncen (juru kunci) di situs-situs tersebut, sedangkan sumber lisan sekunder berasal dari masyarakat sekitar situs. Ketiga jenis sumber ini dianalisis secara kritis untuk menggali interaksi antara komunitas lokal dan etnis Tionghoa di masa pra-kolonial.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu pertama, observasi langsung ke situs-situs sejarah untuk mengkaji artefak secara fisik. Kedua, studi dokumen, yaitu analisis terhadap naskah kuno dan literatur pendukung lainnya. Ketiga, wawancara, untuk memperkuat data melalui penuturan kuncen dan warga sekitar.

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan disusun secara siste-

matik, dikategorikan, dianalisis tematik, dan disusun menjadi kesimpulan yang mudah dipahami. Sesuai dengan model Miles dan Huberman, analisis dilakukan melalui tiga tahap: Reduksi data, yaitu menyaring dan merangkum data yang relevan. Penyajian data, dalam bentuk narasi, diagram, atau skema untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyimpulkan makna dari temuan.

Analisis ini juga mengikuti tahapan metode sejarah: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (validasi), interpretasi, dan akhirnya penyusunan historiografi. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan rekonstruksi komprehensif tentang relasi budaya dan keagamaan antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal Cirebon sebelum kolonialisme.

Kerangka Teori

Pengertian etnis dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk dari kesamaan identitas, nilai, budaya, adat, dan sejarah antarindividu dalam suatu kelompok. Tajfel mendefinisikan etnis sebagai bagian dari pandangan individu yang berasal dari pengetahuannya sebagai anggota kelompok sosial yang memiliki nilai dan keterikatan emosional. Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (3), etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat, norma, bahasa,

sejarah, dan kekerabatan.

Berdasarkan pengertian ini, etnis tidak bersifat biologis atau bawaan, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan identifikasi bersama terhadap elemen-elemen kebudayaan tertentu. Kesamaan budaya, bahasa, atau sejarah menjadi faktor pengikat, walaupun dalam satu etnis juga dapat dijumpai perbedaan internal.

William G. Skinner (1963) menjelaskan identitas etnis Tionghoa berdasarkan konsep identifikasi sosial, yaitu seseorang dianggap Tionghoa jika ia bertindak sebagai anggota masyarakat Tionghoa dan menggunakan nama Tionghoa. Skinner juga menyebut bahwa orang Tionghoa di perantauan umumnya merupakan keturunan imigran laki-laki yang berasal dari Tiongkok.

Dalam konteks ini, identitas Tionghoa bukanlah semata-mata kategori rasial atau biologis, tetapi merupakan konsep sosial yang dinamis. William G. Skinner (1963) menjelaskan identitas etnis Tionghoa berdasarkan konsep identifikasi sosial, yaitu seseorang dianggap Tionghoa jika ia bertindak sebagai anggota masyarakat Tionghoa dan menggunakan nama Tionghoa. Ia juga menekankan bahwa orang Tionghoa di perantauan umumnya merupakan keturunan imigran laki-laki dari Tiongkok yang berasimilasi dalam berbagai tingkat di masyarakat setempat.

Namun, definisi dan pemaknaan atas siapa yang disebut "Tionghoa" tida-

klah tetap dari waktu ke waktu. Dalam periode kolonial, identitas Tionghoa sering ditentukan oleh administrasi kolonial berdasarkan nama, tempat lahir, dan hubungan kekerabatan, seringkali dalam kerangka yuridis untuk membedakan antara *pribumi*, *Timur Asing* (*Tionghoa*, *Arab*), dan *Eropa*. Dalam konteks ini, identitas Tionghoa lebih merupakan kategori administratif ketimbang kultural.

Selain Skinner, Leo Suryadinata juga menunjukkan bahwa di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, identitas Tionghoa cenderung terbentuk melalui *interaksi historis dengan negara dan masyarakat lokal*, termasuk melalui kebijakan politik dan tekanan asimilasi. Menurut Suryadinata (1997), menjadi Tionghoa di Indonesia mencakup *proses negosiasi identitas* antara warisan leluhur dan realitas sosial-politik lokal.

Benedict Anderson (2016) juga pernah menggarisbawahi bahwa identitas Tionghoa merupakan hasil dari *imajinasi kolektif*, dalam arti bahwa mereka dikonstruksikan sebagai "lain" (the other) oleh negara dan kelompok mayoritas melalui simbolisasi budaya, peraturan hukum, dan politik identitas. Lebih lanjut, Charles Coppel (2002) mencatat bahwa identitas Tionghoa di Indonesia mengalami transformasi signifikan, khususnya pasca-Orde Baru. Pada masa Orde Baru, identitas ini ditekan dalam kerangka asimilasi paksa. Namun pascareformasi, muncul apa yang ia

sebut sebagai “*Tionghoa Baru*”—generasi yang lebih terbuka dalam mengekspresikan kebudayaan etnisnya tanpa harus bertentangan dengan identitas keindonesiaannya.

Dengan demikian, identitas Tionghoa adalah sebuah identitas sosial yang kontekstual, dinamis, dan bergantung pada konstruksi kultural serta politik di tiap periode sejarah. Ia bisa diperkuat oleh penggunaan bahasa, praktik budaya, dan hubungan sosial internal; atau justru didefinisikan dari luar melalui kategorisasi negara, diskriminasi, atau pengakuan sosial.

Di Indonesia, komunitas Tionghoa mayoritas berasal dari Provinsi Fujian dan Guangdong di Cina Selatan, terutama dari suku Hokkian dan Kanton. Pada masa Dinasti Tang, wilayah selatan Cina menjadi pusat perdagangan dan mendorong pelayaran ke Asia Tenggara, termasuk kepulauan Nusantara. Menurut Kong Yuanzhi, kontak Cina-Nusantara telah terjalin sejak Dinasti Tang, Ming, dan Qing. Puncaknya terjadi pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, yang dikenal sebagai gelombang migrasi besar-besaran orang Tionghoa ke berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia (Purcell, 1981).

Pada masa kolonial Belanda, orang Tionghoa diberi posisi strategis sebagai perantara dagang antara Belanda dan pribumi, namun hal ini menimbulkan kecemburuan sosial. Mereka bahkan dianggap menghambat kema-

juan ekonomi pribumi. Ketegangan ini memicu berbagai konflik, seperti pembantaian orang Tionghoa di Batavia (1740) dan keterlibatan dalam Perang Jawa (1825–1830) (Carey, 1986).

Secara historis, relasi antara etnis Tionghoa dan pribumi telah berlangsung sejak abad-abad awal hingga masa kolonial. Kini, orang Tionghoa diakui sebagai bagian dari Warga Negara Indonesia dan keberadaan mereka menjadi bagian integral dari masyarakat multikultural Indonesia.

Peranan Tionghoa dalam Membentuk Lanskap Sejarah Cirebon

Komunitas Tionghoa memainkan dua peran penting dalam membentuk lanskap sejarah dan budaya Cirebon: peninggalan fisik dan corak kebudayaan. Unsur Tionghoa dapat ditemukan dalam peninggalan arkeologis seperti bangunan keraton, klenteng, masjid, dan pasar. Sementara itu, unsur budaya Tionghoa meresap dalam kesenian, seperti motif batik Kanduruan, lukisan kaca bergaya mega mendung, hingga kuliner dan arsitektur khas.

Dalam struktur kesultanan Cirebon, keterlibatan komunitas Tionghoa tampak pada periode-periode tertentu, terutama sejak era Sunan Gunung Jati hingga Panembahan Ratu II. Ruang lingkup pengaruh mereka pun bervariasi antargenerasi penguasa.

Salah satu kontribusi utama adalah pada pembangunan infrastruktur. Ter-

dapat sedikitnya lima bangunan monumental yang mencerminkan hubungan erat Cirebon-Tionghoa: keraton, pasar, masjid, dan klenteng. Peninggalan-peninggalan ini tidak hanya berdiri sebagai situs fisik, tetapi juga sebagai simbol persilangan budaya.

Dalam bidang tradisi dan kesenian, orang Tionghoa turut memperkaya praktik budaya lokal. Tradisi Ceng Beng, misalnya, menjadi bagian dari praktik budaya masyarakat Cirebon melalui ritual ziarah makam leluhur. Sementara itu, kesenian lukisan kaca dan ornamen khas Cina seperti mega mendung menegaskan akulturasi budaya yang mendalam.

Di ranah politik, keterlibatan tokoh Tionghoa terlihat dalam posisi strategis seperti jabatan syahbandar. Di Indramayu, yang dahulu bagian dari Cirebon, jabatan ini pernah dipegang oleh Wangsaperdana, seorang Tionghoa Muslim. Ketegangan politik yang menyertainya lebih dipicu oleh perebutan pengaruh antara Banten dan Mataram melalui VOC, bukan semata isu etnis.

Kontribusi ekonomi komunitas Tionghoa pun signifikan, diantaranya dengan memperkenalkan mata uang Cina sebagai alat tukar yang kemudian digunakan secara luas di Jawa. Salah satu momen bersejarah dalam bidang ekonomi adalah pembangunan mercusuar di Muara Jati oleh Laksamana Cheng Ho. Dalam kunjungannya yang membawa lebih dari 60 kapal dan 27.800 pasu-

kan, Cheng Ho menjalin persahabatan dengan penguasa lokal Ki Gedheng Jumajan Jati, yang menyambutnya dengan aneka hasil bumi dan laut.

Tokoh-tokoh Tionghoa lain juga tercatat dalam berbagai sumber historiografi tradisional dan kolonial, seperti Dhampu Awang yang membangun istana di Desa Benda, Putri Ong Tien Nio yang memberi modal bagi Sunan Gunung Jati, hingga Tan Eng Hoat yang mengelola klenteng yang pernah difungsikan sebagai masjid. Ada pula tokoh-tokoh seperti Tan Sam Cay (bendahara keraton), Angga Pradana (kepala pelabuhan Cimanuk), serta Lim Te dan Sam Te Kong (pembangun Taman Air Gua Sunyaragi).

Hubungan antara masyarakat Cirebon dan Tionghoa pada masa awal berlangsung relatif harmonis. Pernikahan menjadi sarana utama integrasi sosial, dengan banyak pendatang Tionghoa yang menetap dan menikah dengan penduduk lokal. Menurut budayawan Rafan Safari Hasyim, jumlah pendatang Tionghoa saat itu bahkan melebihi jumlah warga lokal.

Kerja sama yang erat juga terwujud dalam proyek pembangunan, seperti masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan. Keikutsertaan orang Tionghoa dalam pembangunan ini diyakini kuat, terbukti dari adanya ornamen keramik Tionghoa yang menghiasi tembok-tembok masjid.

Dengan demikian, peran komu-

nitias Tionghoa dalam sejarah Cirebon tidak terbatas pada ekonomi atau perdagangan semata, tetapi mencakup infrastruktur, seni, budaya, politik, dan relasi sosial yang kompleks. Kehadiran mereka telah menyatu dalam narasi sejarah Cirebon, menjadikannya sebuah kota pelabuhan yang tumbuh dari perjumpaan dan harmoni berbagai etnis serta budaya.

Jejak Relasi Cirebon-Tionghoa: Arkeologi dan Filologi

Relasi antara masyarakat Cirebon dan Tionghoa pada masa awal berlangsung harmonis, ditandai dengan pernikahan antar etnis dan kerja sama dalam pembangunan. Menurut budayawan Rafan Safari Hasyim, jumlah pendatang Tionghoa saat itu bahkan melebihi penduduk lokal, dan banyak di antara mereka memilih menetap. Pernikahan menjadi sarana integrasi sosial yang efektif. Di sisi lain, kemampuan teknis orang Tionghoa sangat dibutuhkan dalam pembangunan infrastruktur, terutama ketika Cirebon mulai tumbuh sebagai wilayah otonom. Salah satu bentuk kerja sama nyata adalah pembangunan mercusuar oleh Ki Gedheng Jumajan Jati bersama Laksamana Cheng Ho. Keterlibatan Tionghoa juga diyakini dalam pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan, yang ditandai dengan hiasan piring-piring keramik khas Tionghoa pada tembok luar masjid. Hubungan ini mencerminkan

an akulturasi dan kolaborasi yang erat sejak masa awal berdirinya Cirebon.

Hubungan harmonis antara masyarakat Cirebon dan Tionghoa sejak masa awal telah meninggalkan berbagai jejak historis, baik berupa tinggalan arkeologis maupun filologis. Peninggalan-peninggalan ini mencerminkan akulturasi budaya yang erat, serta kontribusi nyata komunitas Tionghoa dalam perkembangan sosial dan religius Cirebon.

1. Masjid Agung Sang Ciptarasa

Masjid ini dibangun tahun 1498 oleh para Wali Sanga atas prakarsa Sunan Gunung Jati dan dipimpin oleh Sunan Kalijaga. Arsiteknya adalah Raden Sepat dari Majapahit dan dibantu oleh 200 pekerja dari Demak. Nama “Sang Cipta Rasa” bermakna spiritual, meski masyarakat setempat menyebutnya Masjid Pakungwati karena lokasinya di dalam kompleks Keraton Pakungwati.

Pengaruh Tionghoa tampak pada simpul-simpul Cina di dinding masjid (slimpetan), ornamen universal yang dibawa oleh istri Sunan Gunung Jati, Putri Ong Tien dari Cina. Masjid ini juga menunjukkan pengaruh arsitektur Hindu, Jawa, dan Islam (Schiffer et al., 2022).

2. Masjid Merah Panjunan

Didirikan tahun 1480 oleh Syarif Abdurrahman atau Pangeran Pan-

junan. Awalnya merupakan tajug (surau) kecil berukuran 150 m². Nama “Merah” berasal dari bata merah yang mencolok pada dinding masjid, sedangkan “Panjunan” mengacu pada nama kampung tempat masjid berada.

Pengaruh Tionghoa terlihat dari piring-piring keramik yang menempel di dinding masjid. Ini merupakan simbol dari interaksi dan pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Ong Tien. Menurut tradisi, hiasan tersebut merupakan hadiah dari Tiongkok kepada pasangan ini. Ragam hias ini menunjukkan penghormatan kepada Tiongkok atas ikatan kekeluargaan dan diplomatik yang telah terjalin (Siswoyo et al., 2019).

3. Klenteng Talang

Nama “Talang” diyakini berasal dari Toa Lang (大人) yang berarti “tuan besar” dalam Bahasa Hokkien, merujuk kepada tokoh-tokoh Tionghoa seperti Laksamana Cheng Ho, Fa Wan, dan Kung Wu Fung. Konon mereka adalah Muslim bermazhab Hanafi.

Klenteng ini dibangun oleh Tan Sam Cay alias Mohammad Syafei tahun 1450. Ia adalah Cina Muslim yang diberi gelar Tumenggung oleh Sultan Cirebon dan mengelola keuangan keraton. Awalnya tempat ini menjadi rumah singgah para pendatang, kemudian rumah abu,

dan akhirnya tempat ibadah Kong Hu Cu pada masa Orde Baru. Klenteng ini kini dikelola oleh Yayasan MAKIN (Adriani, 2024).

4. Vihara Dewi Welas Asih

Vihara ini mencerminkan pengaruh arsitektur Tionghoa yang kuat, lengkap dengan simbolisme yang mencerminkan nilai-nilai Buddhisme dan budaya Cina. Ornamen naga melambangkan keberanian dan keteguhan, Qilin melambangkan umur panjang dan kebijaksanaan, Phoenix menyimbolkan keselarasan dan keberuntungan, serta bunga teratai sebagai lambang kesucian (Damayanti et al., 2018). Bahkan terdapat bedug di vihara ini, sebagai simbol akulturasi dengan budaya pribumi Muslim.

5. Masjid Pejlagrahan

Didirikan tahun 1452 oleh Pangeran Cakrabuwana untuk para nelayan. Tajug awalnya berbentuk bujur sangkar 8x8 meter di tengah kolam. Nama “Pejlagrahan” berasal dari kata “jala” (air) dan “graha” (rumah).

Dinding masjid menggunakan bata merah, khas masjid tua di Cirebon. Gentengnya berbentuk limasan dan dihiasi mastaka. Masjid ini mengalami beberapa perubahan bentuk, namun tetap mempertahankan hiasan piring-piring keramik Cina pada dindingnya,

sebagai bukti pengaruh Tionghoa (Siswoyo et al., 2019).

6. Pedati Gedhe

Transportasi tradisional ini direkomendasikan sebagai cagar budaya oleh Tim Ahli Cagar Budaya Cirebon. Unsur teknologinya mencerminkan akulturasi antara budaya Hindu/Buddha, Islam, dan Tionghoa, khususnya dalam konstruksi kereta. Dipakai pada masa Pangeran Walangsungsang, Pedati Gedhe mencerminkan pencapaian mekanis dan sosial multikultural.

7. Paksinagaliman

Kereta kebesaran milik Keraton Kanoman ini juga merupakan cagar budaya. Namanya berasal dari tiga unsur binatang: paksi (burung), naga (ular naga), dan liman (gajah). Kereta ini menunjukkan perpaduan budaya Hindu, Buddha, Islam, dan Tionghoa. Dekorasinya menunjukkan pengaruh kuat Cina, terutama dalam bentuk kepala naga. Fungsinya melambangkan kekuasaan dan keagungan Sultan.

Hubungan antara Cirebon dan Tionghoa sejak masa awal terbentuk dalam bentuk pernikahan, kerja sama pembangunan, hingga simbolisme budaya dalam tempat ibadah dan naskah kuno. Masjid-masjid tua, klenteng, vihara, bahkan alat transportasi seperti Pedati Gedhe dan kereta kerajaan Pak-

sinagaliman, semuanya memperlihatkan unsur-unsur khas Tionghoa yang diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal Islam, Hindu, dan Jawa.

Dalam naskah-naskah kuno, kisah pernikahan lintas budaya, kerjasama diplomatik, bahkan kisah spiritual dan simbolis antara Cirebon dan Tiongkok memperlihatkan betapa dalam dan bermaknanya hubungan kedua entitas ini. Relasi ini menunjukkan bahwa sejarah Cirebon tidak bisa dilepaskan dari pengaruh dan kontribusi masyarakat Tionghoa, baik dalam aspek budaya, agama, maupun politik.

Berbagai tinggalan arkeologis dan filologis tersebut menegaskan bahwa hubungan antara masyarakat Cirebon dan komunitas Tionghoa bukanlah relasi sepihak atau marginal, melainkan bentuk kolaborasi aktif dan saling menguntungkan sejak periode awal pembentukan kota. Keberadaan keramik Tionghoa di dinding masjid-masjid tua, penggunaan simbol naga dan phoenix dalam arsitektur keagamaan, hingga pelibatan figur-figur Tionghoa dalam pembangunan dan birokrasi keraton, menunjukkan bahwa unsur budaya Tionghoa telah menyatu dalam identitas religius dan politik lokal. Ini juga menjadi bukti bahwa proses islamisasi dan pembentukan masyarakat Cirebon tidak berlangsung dalam ruang homogen, melainkan melalui jejaring multikultural yang kompleks. Peninggalan-peninggalan ini memperkuat pandangan bah-

wa Tionghoa bukanlah unsur luar yang menempel, tetapi merupakan bagian integral dalam narasi awal Cirebon—baik sebagai mitra dalam pembangunan spiritual maupun dalam infrastruktur dan tatanan sosial kota.

Selain arsitektur, relasi ini juga tertuang dalam naskah-naskah kuno yang merekam interaksi antara Cirebon dan Tionghoa. Naskah-naskah ini memuat banyak informasi historis dan simbolik. Pertama adalah *Negarakertabhumi*, naskah ini menyebut kisah kedatangan orang-orang Tionghoa ke Cirebon, termasuk Laksamana Cheng Ho yang membangun mercusuar dan pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Ong Tien (Wangsakerta, 1987). Narasi ini menegaskan pentingnya relasi diplomatik dan keagamaan Tiongkok-Islam di Cirebon. Kedua, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, naskah ini menyebut Ong Tien sebagai istri Sunan Gunung Jati. Ia dijuluki “Ratu Petis” karena kesukaannya terhadap petis. Pernikahan mereka terjadi tahun 1481 M. Putri Ong Tien pernah kehilangan anak kandung, lalu mengasuh Raden Kemuning, anak Ki Gedhe Luragung. Bokor dari Tiongkok yang diberikan menggambarkan pengaruh simbolis dan visual budaya Tionghoa (Atja, 1972).

Ketiga, Babad Cirebon yang mengisahkan bahwa Syekh Syarif (Sunan Gunung Jati) membantu menyembuhkan rakyat Tiongkok dari wabah penyakit. Kesaktiannya menarik perhatian

Maharaja Tiongkok, yang lalu menikahkan anak perempuannya (Nyi Junti) dengan Syekh Syarif (Hadisutjipto, 1979). Keempat, *Sedjarah Kuntjit*, naskah yang menyoroti ketegangan pada awal abad ke-20 antara santri di daerah Cirebon dan komunitas Tionghoa. Konflik ini dianggap bertentangan dengan semangat pluralisme era Sunan Gunung Jati. Naskah ini menyerukan agar peristiwa seperti itu tidak terulang (Nurhata, 2019).

Kelima, Naskah Nyi Junti yang menceritakan Dhampu Awang, juru bahasa Laksamana Cheng Ho, yang hendak memperistri Nyi Junti, anak Ong Tien dan Sunan Gunung Jati. Dikisahkan Nyi Junti adalah putri hasil “tebakan” Sunan Gunung Jati yang berhasil menebak jenis kelamin bayi dalam kandungan sang putri Tiongkok (Nurhata, 2022). Keenam, *Sejarah Rante*, yakni naskah tentang Nyi Petis, putri dari Cina yang menjadi pelayan keraton. Juga ada cerita tentang pembangunan Gua Sunyaragi oleh orang Tionghoa dari Rembang. Gua ini memiliki motif mega mendung dan wadisan yang mencerminkan gaya Cina, Timur Tengah, dan Eropa. Taman Sunyaragi memiliki kemiripan dengan Taman Sari Yogyakarta: sebagai tempat pertahanan, rekreasi, musyawarah, dan ibadah (Putri Lailasari, 2016).

Kesimpulan

Wilayah pesisir utara Cirebon telah lama menjadi titik persinggahan

penting bagi pelaut dan pedagang dari berbagai bangsa sejak berabad-abad silam, bahkan sebelum berdirinya Kesultanan Cirebon. Cirebon tumbuh sebagai kawasan multikultural, dengan pengaruh signifikan dari komunitas Tionghoa, yang menjadi bagian integral dari lanskap sosial, budaya, dan ekonomi setempat. Meski jejak awal orang Tionghoa sulit dilacak sebelum era Cheng Ho, temuan arkeologis dan kisah lokal menunjukkan bahwa interaksi antara penduduk Cirebon dan pendatang dari Tiongkok telah terjadi sejak lama.

Kedatangan Laksamana Cheng Ho pada abad ke-15 menandai babak penting bagi relasi Cirebon-Tionghoa. Ia tidak hanya menjadi simbol kedekatan antara kekaisaran Ming dan kawasan pesisir Jawa, tetapi juga membuka jalan bagi peran aktif komunitas Tionghoa dalam pembangunan pelabuhan, perdagangan, dan infrastruktur lokal. Mercusuar di Muara Jati, pembangunan situs Tamanan oleh Dhampu Awang, serta jejak arkeologis di Indramayu dan Desa Benda menunjukkan keterlibatan Tionghoa dalam membentuk ruang fisik dan spiritual Cirebon.

Selain Cheng Ho dan Dhampu Awang, tokoh-tokoh Tionghoa lain seperti Putri Ong Tien Nio, Lim Te, Sam Te Kong, Tan Eng Hoat, dan Tan Sam Cay turut berperan dalam sejarah kota ini, dari masa Sunan Gunung Jati hingga periode perpecahan kekuasaan di Cirebon. Relasi yang harmonis antara ko-

munitas Tionghoa dan penduduk lokal terutama terlihat pada masa awal kesultanan. Terjadi pernikahan antarbudaya, seperti pernikahan antara Sunan Gunung Jati dan Putri Ong Tien, serta kerja sama ekonomi dan sosial yang relatif stabil. Konflik baru muncul kemudian, terutama setelah klasifikasi rasial yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda, yang membagi masyarakat ke dalam golongan Eropa, Timur Asing (termasuk Tionghoa), dan Pribumi.

Harmoni budaya ini tidak hanya tercermin dalam hubungan sosial, tapi juga dalam warisan budaya visual dan simbolik. Kereta Paksinagaliman, misalnya, menggabungkan unsur Arab, India, dan Cina dalam bentuk burung, gajah, dan ular naga. Motif batik megamendung yang ikonik juga berakar dari estetika Tionghoa. Pengaruh ini meresap dalam seni, arsitektur, dan tekstil lokal. Masjid, vihara, dan klenteng di Cirebon serta Gua Sunyaragi menunjukkan sintesis gaya Tionghoa dan Jawa yang khas.

Peninggalan material berupa cagar budaya dan artefak Tionghoa di Cirebon terbagi dalam dua bentuk utama: bangunan dan benda. Bangunan seperti Masjid Sang Cipta Rasa, Masjid Panjunan, Klenteng Talang, dan Vihara Dewi Welas Asih menunjukkan integrasi budaya. Benda-benda seperti Kereta Singabarong, Kereta Paksinagaliman, dan Pedati Gedhe menjadi simbol percampuran estetika. Selain itu, naskah-naskah kuno seperti *Negarakertabhumi*,

Carita Purwaka Caruban Nagari, Babad Cirebon, Sejarah Kunyit, dan Sejarah Rante merekam narasi tentang peran dan keberadaan orang Tionghoa, meskipun disampaikan dalam gaya sastra dan bukan dalam bentuk arsip administratif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dan ruang, yakni difokuskan pada masa Sunan Gunung Jati hingga Panembahan Girilaya, serta wilayah Kota Cirebon dan pesisir utara Jawa Barat. Kajian ini menyoroti tiga aspek utama: pertama, hubungan masyarakat Tionghoa dan lokal yang umumnya harmonis, meski terdapat ketegangan terutama dalam sektor ekonomi. Kedua, sumber utama berupa naskah lokal dan cerita babad masih kurang

didukung oleh arsip resmi atau dokumen asing, seperti catatan dinasti Ming atau arsip VOC. Ketiga, tinggalan arkeologis dinilai lebih kuat secara ilmiah dibanding filologis, yang cenderung interpretatif dan simbolik. Naskah-naskah lokal perlu ditafsirkan secara hati-hati karena sering kali tidak merepresentasikan fakta obyektif sejarah. Meski demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Tionghoa memiliki peran penting dalam sejarah dan pembangunan Cirebon. Warisan arkeologis dan filologis membuktikan relasi historis yang harmonis, menjadikan kajian ini berguna sebagai referensi akademik dan pembelajaran sejarah multikultural di Indonesia.

Referensi

- Adeng, et.al, Rahardjo S (ed.) 1998, *Kota dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Adriani, YN 2024, *Cagar Budaya Kota Cirebon: Sebuah Sejarah Panjang Peradaban*, Naskah Belum diterbitkan.
- Aman, NW 2005, *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati*. Naskah Mertasinga, Penerbit Pustaka.
- Anderson, B 2016, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, Verso, London.
- Atja 1972, *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari*, Ikatan Karyawan Museum, Jakarta.
- Carey, P 1986, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*, Pustaka Azet, Jakarta.
- Carrey, P 2015, *Orang Cina, Bandar Tol, Candu, dan Perang Jawa: Perubahan Persepsi tentang Cina*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Choppel, CA 2002, *Studying Ethnic Chinese in Indonesia*, Singapore Society of Asian Studies, Singapore (Asian studies monograph series No. 7).

- Damayanti, O & Mudhofar 2018, 'Makna Simbol Ornamen Pada Vihara Dewi
- Welas Asih', *Jurnal Arsitektur*, Vol. 10 No. 2, pp. 9-15, DOI: <https://doi.org/10.59970/jas.v10i2.5>.
- Dly, RAN 2021, *Gambaran Pengetahuan Masyarakat Etnis Batak tentang Penyebab Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sitinjak Angkola Barat tahun 2021*, Universitas Aufa Royhan, Padang Sidempuan. (https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/203/1/SOFCOPI_Rina_Ainun_Nisa_Dly_Compress.pdf).
- Gottschalk, L 2008, *Mengerti Sejarah*, UI-Press, Jakarta.
- Hadisutjipto, SZ 1979, *Babad Cirebon*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Herlina, N 2020, *Metode Sejarah*, Satya Historika, Bandung.
- Hoadley, MC 1988, 'Javanese, Peranakan, and Chinese Elites in Cirebon: Changing Ethnic Boundaries', *The Journal of Asian Studies*, Vol. 47 No. 7, p. 15, DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2056972>.
- Khuluq, L 1997, 'Sarekat Islam: Its Rise, Peak and Fall', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 35 No. 60, pp. 246-272. (<https://aljamiyah.or.id/index.php/AJIS/article/view/3075>).
- Kong, Y 2005, *Silang budaya Tionggok - Indonesia*, Bhuana Ilmu Populer, Jakarta.
- Lailasari, P, Sabrina, KAN & Permadi, AW 2016, 'Studi Komparasi Ragam Hias Taman Sari Gua Sunyaragi Cirebon dan Taman Sari Yogyakarta', dalam *Prosiding Seminar Karya dan Pameran Mahasiswa Arsitektur Indonesia*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, pp. 414-429.
- Mills, JVG 1970, *Ma Huan Ying-Yai Sheng-Lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores 1433*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Mukhooyaroh 2021, 'Akulturasi Budaya Tionghoa dan Cirebon di Kesultanan Cirebon', *Disertasi*, UIN Jakarta, Ciputat Tangerang Selatan.
- Nurhata 2017, 'Chinese-Natives Relations in Cirebon in Traditional Historiography', dalam *Sustaining The Planet: A Call for Interdisciplinary Approaches and Engagement, proceedings of the 9th International Graduate Student and Scholars Conference Indonesia (IGSSCI)*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, pp. 677-691.
- Nurhata 2019, *Naskah Sedjarah Kuntjit: Suntingan Teks dan Terjemahan*, Perpustakaan Press, Jakarta.
- Nurhata 2020, 'Babad Darmayu: Pemberontakan Bagus Rangin Di Indramayu Pada Awal Abad Ke-19', *SINAU: Jur-*

- nal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 1 No. 01, pp. 101–122, DOI: <https://doi.org/10.37842/sinau.v1i01.8>.
- Nurhata, N 2022, 'Cerita Dhampu Awang dalam Naskah Nyi Junti: Mengurai Hubungan Indramayu dan Tionghoa pada Abad ke-15', *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Vol. 10 No. 1, pp. 899-920, DOI: <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.9752>
- Onghokham 2008, *Anti Cina, Kapitalisme Cina, dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Prayogi, A 2021, 'Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual', *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, Vol. 5 No. 2, pp. 240–254, DOI: <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>.
- Purcell, V 1981, *The Chinese in Southeast Asia*, Oxford University Press, Oxford.
- Qurtuby, SAl 2009, 'The Tao of Islam: Cheng Ho and the Legacy of Chinese Muslims in Pre-Modern Java', *Studia Islamika*, Vol. 16 No. 1, (https://www.researchgate.net/profile/Sumanto-Al-Qurtuby/publication/281743278_The_Tao_of_Islam_Ceng_Ho_and_the_Legacy_of_Chinese_Muslims_in_Pre-Modern_Java/links/55f6ae6c08aec948c462e91d/The-Tao-of-Islam-Ceng-Ho-and-the-Legacy-of-Chinese-Muslims-in-Pre-Modern-Java.pdf).
- Sanusi, B 2010, 'Jum'atan in the graveyard an anthropological study of pilgrims in the grave of Sunan Gunung Jati Cirebon, West Java', *Journal of Indonesian Islam*, Vol 4 No. 2, pp. 317–340, DOI: <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.2.317-340>.
- Schiffer, LR, Budiarto, AS, Rukayah, RS & Bahar, YN 2022, 'Arsitektur Multikultural pada Fasad Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon', *Arsitektura*, Vol. 20 No. 2, p. 297-304, DOI: <https://doi.org/10.20961/arst.v20i2.64108>.
- Siswoyo, S, Nuryanto & Mardiana, R 2019, 'Arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Cina', *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, Vol 8 No. 1, pp. 7–14, DOI: <https://doi.org/10.32315/jlbi.8.1.56>.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Tersedia di: <https://www.regulasip.id/book/1272/read> (dilihat : 8 Juli 2024).
- Walid, W 2020, 'Ziarah Makam Ong Tien: Reproduksi Identitas Kultural Tionghoa Cirebon Pasca Orde Baru', *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 10 No. 2, pp. 903–916.
- Walton, JF & İlengiz, Ç 2022, 'Introduction: Afterlives in objects. *Journal of Material*

- Culture'*, Vol. 27, No. 4, pp. 347-358, DOI: <https://doi.org/10.1177/13591835221132197>.
- Sarga, D (penerjemah) & Sudjana, TD (alih aksara dan bahasa) 1987, *Terjemahan Kitab Negara Krethabumi Karya Pangeran Wangsakerta Cirebon Tahun 1670*. (https://www.academia.edu/45578365/Terjemahan_Kitab_Negara_Krethabumi_Karya_Pangeran_Wangsakerta_Cirebon_tahun_1670).
- Wibowo, ISH 2009, *Merangkul Cina: Hubungan Cina Indonesia Pasca*
- Soeharto*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Skinner, GW, 1963, *The Chinese Minority in Indonesia*, dalam Ruth T Mcvey (ed.), Indonesia, Yale University, New Haven.
- Darmadi, Y, Yusriadi & Maulana, R 2017, *Diaspora masyarakat Cina di Sampit pada 1847 sampai 1942*, Kepel Press, Yogyakarta.
- Zaedin, MM 2019, *Sejarah Rante: Martabat Tembung Wali*, Perpusnas Press, Jakarta.